

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Dalam penelitian ini fokusnya yaitu meneliti muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas XI SMA yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013. Adapun identitas dari buku ajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Mustahdi dan Mustakim
3.	Penelaah	Asep Nursobah dan Ismail
4.	Pereview	Evi Zahara
5.	Kota Penerbitan	Jakarta
6.	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
7.	Tahun Terbitan	2017
8.	Nomor Cetakan	Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
9.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-044-5 (jilid 2)
10.	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI
11.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
12.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Times New Roman , 11 pt

¹ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), ii .

13.	Ukuran Cetakan	17,6 cm x 25 cm
14.	Halaman	Judul dan halaman: vi hlm. Isi: 210 hlm.
15.	Desain Sampul	Warna : hijau muda Gambar : sekelompok siswa sedang belajar bersama

2. Bagian-bagian Buku

Subjek dalam penelitian ini adalah buku ajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA yang di sosialisasikan oleh Kemendikbud, buku ajar tersebut disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yaitu, pertama bagian depan atau bagian pendahuluan, kedua bagian teks atau bagian isi dari buku dan ketiga bagian halaman belakang. Adapun perincian dan tiap-tiap bagian tersebut yaitu:

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku. secara keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari enam halaman serta terdapat penambahan bagian sampul luar dengan cetakan kertas lebih tebal. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sampul

Sampul pada buku teks ini terdiri dari sampul luar dan sampul dalam. keduanya menggunakan cetakan dan desain serta isi yang sama, perbedaannya hanya terletak pada jenis cetakan kertas yaitu sampul luar lebih tebal dan warna serta kecerahan yang lebih dari sampul dalam. Berikut rinciannya:

- a) Gambar sekelompok siswa sedang belajar bersama, gambar logo Kemendikbud dan gambar logo kurikulum 2013.
- b) Memuat judul buku, Kemendikbud sebagai pemegang, menyertakan edisi revisi 2017 dan keterangan bahwa buku untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI.

- c) Warna dasar sampul luar hijau tua dan sampul dalam abu-abu, dengan efek desain gelap terang sebagian.
- 2) Halaman rektro
- Pada bagian halaman rektro ini memuat keterangan-keterangan dan identitas buku teks yang terdiri dari pemegang hak cipta, keterangan disklaimer, Katalog Dalam Terbitan (KDT), penulis, penelaah, pereview, penyelia penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.
- 3) Kata pengantar
- Pada bagian kata pengantar ini berisi sambutan dari penulis, yang pada dasarnya menyampaikan secara ringkas substansi dari isi buku teks tersebut. Penulis menjelaskan bahwa buku PAI dan Budi Pekerti ini, merupakan salah satu buku pegangan peserta didik untuk memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga merupakan penjabaran dari Standar Isi Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada aspek sikap spiritual (Kompetensi inti 1) dan sikap social (Kompetensi Inti 2). Namun demikian, agar KI-1 Dan KI-2 dapat terimplementasi dengan benar, maka dijabarkan pula aspek pengetahuan dan keterampilan. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik kelas XI dan dapat menjadi wasilah terwujudnya manusia muslim yang sempurna.²
- 4) Daftar isi
- Memuat tata letak halaman pada bagian kata pengantar, daftar isi, setiap bab, sub bab, daftar pustaa, glosarium dan indeks.³

² Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, iii.

³ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, iv-vi.

b. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA yang disosialisasikan oleh Kemendikbud ini juga merupakan buku teks berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester 1 (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi dalam buku teks ini terdiri dari sebelas bab atau pokok pembahasan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan). Selanjutnya, langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam materi setiap bab dengan melalui proses dan rubrikasi Membuka Relung Hati (mengamati), Mengkritisi Sekitar Kita (menanya), Memperkaya Khazanah Peserta Didik (menalar), Menerapkan Perilaku Mulia (mencoba dan mengomunikasikan).

c. Bagian halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA terdiri dari daftar pustaka, glosarium, indeks, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Daftar Pustaka, pada bagian ini mencantumkan daftar pustaka di dalam buku teks ini sebanyak 13 referensi.
- 2) Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan atau pengertian kecil dari kata tersebut, disusun menurut urutan abjad ataupun acak. Pada buku ini glosarium terdapat pada halaman 198-201.
- 3) Indeks, yaitu daftar kata-kata atau istilah yang dianggap penting dalam suatu buku cetakan dan disusun menurut urutan abjad, serta menyertakan informasi pada semua halaman di mana kata atau istilah tersebut digunakan. Indeks dalam buku ini terdapat pada halaman 202-203.
- 4) Profil-profil, bagian ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah dan profil editor yang memuat

riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit

- 5) Sampul luar belakang, bagian ini memuat:
 - a) Berwarna polos hijau tua dengan sedikit grafis bingkai di atasnya.
 - b) Memuat judul buku, nomor seri ISBN, harga eceran tertinggi berdasarkan zona-zona daerah serta sinopsis yang menerangkan bahwa buku ini berisi mengenai pengembangan pengetahuan, nilai-nilai sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan beragama yang mendorong terwujudnya pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dari Kurikulum 2013 kelas XI SMA.

B. Hasil Penelitian

1. Sistematika Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI. Dalam buku ajar PAI ini, pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagaimana penulis lampirkan di dalam skripsi ini. Setelah penulis analisis, terpetakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA

No	BAB	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	Bab 1	KI 1	1.3
		KI 2	2.3
		KI 3	3.3
		KI 4	4.3
2	Bab 2	KI 1	1.5
		KI 2	2.5
		KI 3	3.5
		KI 4	4.5
3	Bab 3	KI 1	1.7
		KI 2	2.7
		KI 3	3.7
		KI 4	4.7
4	Bab 4	KI 1	1.8
		KI 2	2.8
		KI 3	3.8
		KI 4	4.8
5	Bab 5	KI 1	1.10
		KI 2	2.10
		KI 3	3.10
		KI 4	4.10
6	Bab 6	KI 1	1.3
		KI 2	2.1
		KI 3	3.2
		KI 4	4.1.1, 4.1.2, 4.1.3
7	Bab 7	KI 1	1.4
		KI 2	2.4
		KI 3	3.4
		KI 4	4.4
8	Bab 8	KI 1	1.6
		KI 2	2.6
		KI 3	3.6
		KI 4	4.6
9	Bab 9	KI 1	1.9
		KI 2	2.9
		KI 3	3.9

		KI 4	4.9
10	Bab 10	KI 1	1.11
		KI 2	2.11
		KI 3	3.11
		KI 4	4.11.1, 4.11.2
11	Bab 11	KI 1	1.2
		KI 2	2.2
		KI 3	3.2
		KI 4	4.2.1, 4.2.2, 4.2.3

Berdasarkan paparan data tersebut dan setelah penulis melakukan analisis terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengenai adanya muatan nilai moderasi beragama terhadap redaksi kalimatnya, maka dapat dipaparkan temuan bahwa terdapat sebagian kompetensi Inti maupun kompetensi Dasar yang mengandung muatan nilai moderasi beragama. Berikut paparan hasilnya:

No	Kompetensi Inti	Keterangan
1	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Terdapat muatan nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tasamuh</i> atau toleransi.
No	Kompetensi Dasar	Keterangan
1	1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi,	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai

	kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	moderasi beragama yaitu nilai <i>tasamuh</i> atau toleransi dan nilai <i>ishlah</i> .
2	1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tahaddhur</i> .
3	2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus/10:40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5:32</i> , serta Hadis terkait	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tasamuh</i> atau toleransi dan nilai <i>ishlah</i> .
4	2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu <i>awlawiyah</i> .
5	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Isra'/17:23</i> dan Hadis terkait	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tahaddhur</i> .
6	2.8 Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khotbah, tablig, dan dakwah	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>ishlah</i> atau perdamaian.
7	2.10 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>ishlah</i> atau perdamaian.

	masa kejayaan	
8	2.11 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>ishlah</i> atau perdamaian.
9	3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S al-Maidah/5:32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tasamuh</i> atau toleransi dan nilai <i>ishlah</i> atau perdamaian.
10	3.6 Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tahaddhur</i> .
11	4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10:40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5:32	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tasamuh</i> atau toleransi dan nilai <i>ishlah</i> atau perdamaian.
12	4.4 Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. Dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai toleransi atau <i>tasamuh</i> .
13	4.6 Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai <i>tahaddhur</i> .

	dengan Q.S.Al-Isra'/17:23 dan hadis terkait.	
--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diungkapkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA terbitan Kemendikbud tahun 2017 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang memuat nilai moderasi beragama, yaitu pada Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2) dan Kompetensi Dasar pada KD-1.2, KD-1.6, KD-2.2, KD-2.3, KD-2.6, KD-2.8, KD-2.10, KD-2.11, KD-3.2, KD-3.6, KD-4.2.3, KD-4.4 dan KD-4.6.

2. Materi Pokok Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

No	Bab	Judul Bab	Materi Pembahasan	Keterangan
1	I	Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt.	Makna Al-Qur'an dan kitab-kitab Allah Swt. Lainnya, serta intisari Al-Qur'an	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
2	II	Berani Hidup Jujur	Pentingnya memiliki sifat <i>syaja'ah</i> , pentingnya memiliki sifat jujur dan harus berani jujur.	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
3	III	Melaksanakan Pengurusan Jenazah	Kewajiban umat Islam terhadap jenazah, perawatan jenazah, <i>ta'ziah</i> (melayat), dan ziarah kubur.	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
4	IV	Saling Menasehati dalam Islam	Pengertian khutbah, <i>tablig</i> , dan dakwah, pentingnya khutbah, <i>tablig</i> , dan dakwah, ketentuan khutbah, <i>tablig</i> , dan dakwah	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
5	V	Masa	Periodisasi sejarah	Tidak

		Kejayaan Islam	Islam, masa kejayaan Islam, tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam.	mengandung muatan nilai moderasi beragama.
6	VI	Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja	Pentingnya taat kepada Aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
7	VII	Rasul-rasul Kekasih Allah Swt.	Pengertian iman kepada rasul-rasul Allah Swt., sifat rasul-rasul Allah Swt., tugas rasul-rasul Allah Swt', dan Hikmah beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
8	VII I	Menghormati dan Menyayangi Orang Tua dan Guru	Pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua, pentingnya hormat dan patuh kepada guru.	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.
9	IX	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam	Pentingnya <i>mu'amalah</i> , macam-macam <i>mu'amalah</i> , <i>syirkah</i> , perbankan, dan asuransi syari'ah.	Tidak mengandung muatan nilai moderasi beragama.
10	X	Pembaruan Islam	Munculnya pembaruan Islam masa modern (1800-sekarang), tokoh-tokoh pembaruan Islam pada masa modern, dan	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.

			pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia.	
11	XI	Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa	Pentingnya perilaku toleransi, menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan.	Mengandung muatan nilai moderasi beragama.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA terbitan Kemendikbud karya Mustahdi dan Mustakim, materi pelajaran terbagi menjadi sebelas bab. Bab satu menjelaskan tentang makna Al-Qur'an dan kitab-kitab Allah SWT. Secara eksplisit, materi tersebut memuat indikator moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* atau toleransi dan nilai *ishlah* atau perdamaian. Nilai *tasamuh* atau toleransi dapat terlihat dari sikap menerima perbedaan kitab sebagai pedoman hidup, dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka. Akan tetapi, apabila seseorang tidak mau menerima perbedaan yang ada dan hanya melihat bahwa ajaran dan kitabnyalah yang paling benar maka materi ini juga dapat menimbulkan sikap intoleran. Sedangkan nilai *ishlah* atau perdamaian dapat terlihat pada sikap peduli terhadap orang lain dengan saling menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.

Bab dua menjelaskan pentingnya memiliki sifat *syaja'ah*, pentingnya memiliki sifat jujur dan sifat harus berani jujur. materi tersebut memuat indikator moderasi beragama yaitu nilai *ishlah* atau membangun perdamaian.

Selanjutnya pada bab tiga menjelaskan tentang kewajiban umat Islam terhadap jenazah, perawatan jenazah, *ta'ziah* (melayat), dan ziarah kubur. Materi ini secara tersirat, mengandung indikator moderasi beragama yaitu anjuran *ta'ziah* sebagai bentuk simpati kepada keluarga yang terkena musibah kematian.

Bab empat mendeskripsikan tentang pengertian

khutbah, *tablig*, dan dakwah, pentingnya khutbah, *tablig*, dan dakwah, ketentuan khutbah, *tablig*, dan dakwah. materi ini mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *ishlah* atau membangun perdamaian, namun juga dapat memicu timbulnya paham radikalisme. Muatan nilai moderasi beragama dapat dilihat dari bagaimana cara berdakwah yang dianjurkan dalam Islam. Dakwah harus disampaikan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan etika dalam berdakwah. Selain itu, dalam bab ini juga ditemukan indikator radikalisme, yaitu dapat dilihat dalam hadist nabi tentang bagaimana cara menghentikan kemungkaran yang ada. Apabila hadist nabi tersebut dipahami secara literal maka dapat menyebabkan timbulnya intoleransi dan kekerasan.

Bab berikutnya yaitu bab lima, menjelaskan tentang periodisasi sejarah Islam, masa kejayaan Islam, dan tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam. Materi ini secara tersirat mengandung benih-benih permusuhan terhadap negara dan agama lain. Benih-benih permusuhan terkandung pada muatan sejarah Islam. Akan tetapi, pemaparan lebih banyak mengungkap tentang tokoh-tokoh Islam yang berjasa dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga benih-benih permusuhan dan kekerasan dapat dinetralisir. Dari pembahasan materi ini penulis tidak menemukan adanya muatan nilai moderasi beragama.

Selanjutnya pada bab enam, memaparkan tentang pentingnya taat kepada aturan, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja. Berdasarkan pokok bahasan materi maka dapat disimpulkan bahwa pada bab ini mengandung muatan nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat dari adanya bahasan tentang kompetisi dalam kebaikan yang mengatakan bahwa manusia itu pada hakikatnya memiliki kedudukan yang sama, baik buruknya manusia ditentukan oleh amal baik masing-masing. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Bab tujuh menjelaskan tentang pengertian iman kepada rasul-rasul Allah SWT, sifat rasul-rasul Allah SWT, tugas rasul-rasul Allah SWT, dan hikmah beriman kepada rasul-rasul Allah SWT. Pembahasan pada bab ini

menunjukkan bahwa materi-materi ini mengandung muatan nilai moderasi beragama. Hal tersebut terlihat dari hikmah mengimani rasul-rasul Allah SWT. Dengan mengimani rasul-rasul Allah, maka orang-orang akan menerima bahwa Allah telah mengutus beberapa rasul kepada umat manusia. Dengan demikian, maka dapat meminimalisir sikap gemar menyalahkan umat lain yang berbeda.

Pada bab delapan memaparkan tentang pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua, pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua, pentingnya hormat dan patuh kepada guru. Materi pada bab ini juga secara implisit mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *tahaddhur* atau menjunjung tinggi keadaban mulia. Nilai menjunjung tinggi keadaban mulia dapat terlihat pada materi pentingnya hormat dan patuh pada guru dan orang tua.

Bab selanjutnya yaitu bab Sembilan, bab ini menjelaskan tentang pengertian mu'amalah, macam-macam mu'amalah, syirkah, perbankan, dan asuransi syari'ah. Dilihat dari pokok bahasannya, materi ini tidak mengandung muatan nilai moderasi beragama.

Selanjutnya pada bab sepuluh menjelaskan tentang munculnya pembaharuan Islam (1800 dan seterusnya), tokoh-tokoh pembaru Islam pada masa modern, dan pengaruh gerakan pembaharuan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Secara implisit, materi ini mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* atau menghargai kemajemukan.

Bab terakhir yaitu bab sebelas yang menjelaskan tentang perilaku toleransi, dan menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan. Secara eksplisit, materi ini mengandung muatan moderasi beragama. Hal tersebut tergambar dari pembahasan materi tentang pentingnya toleransi sebagai bentuk upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa temuan penelitian terhadap materi pokok yang mengandung unsur-unsur muatan nilai moderasi beragama pada kelas XI SMA, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian besar dari sebelas (11) bab materi pokok di dalam buku teks tersebut mengandung unsur-unsur muatan nilai moderasi beragama.
- b. Sembilan (9) materi pokok mengandung muatan nilai moderasi beragama.
- c. Dua (2) materi pokok tidak menandung muatan nilai moderasi beragama.

3. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Mengklasifikasikan teks sebagai sebuah teks yang bermuatan nilai moderasi beragama sebenarnya bukan tugas yang mudah. Pengklasifikasian teks sebagai dipengaruhi oleh sudut pandang serta metode yang digunakan. Perbedaan sudut pandang dan paradigma berpikir membuat teks menjadi multi makna. Oleh karena itu, tidak heran jika satu teks yang sama memiliki banyak makna karena adanya perbedaan antara paradigma yang satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI tingkat SMA terbitan Kemendikbud tahun 2017.

Dari hasil penelitian dan analisis dari peneliti, buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI kurikulum 2013 terdapat beberapa teks mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Muatan nilai moderasi beragama disajikan baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memaksimalkan dalam menjelaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, bahasa dan penulisan buku yang mudah dipahami dalam buku ini dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap-sikap karakter khususnya sikap bermoderasi agama.

a. Tawassuth

Nilai *tawassuth* dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017 terdapat pada bab 3

halaman 42-43 yakni:

“Pada zaman awal Islam, Rasulullah saw. melarang umat Islam untuk berziarah kubur karena dikhawatirkan akan melakukan sesuatu hal yang tidak baik, misalnya menangis di atas kuburan, bersedih, meratapi, bahkan yang lebih bahaya adalah meminta sesuatu kepada si mayat yang ada di kuburan. Kemudian Rasulullah saw. menganjurkan berziarah kubur dengan tujuan untuk mengingat mati, kita akan selalu berhati-hati dan memperbanyak amal saleh.”⁴

Paragraf diatas secara Implisit mengandung indikator moderasi beragama yaitu muatan nilai *tawassuth*. Dari penggalan cerita diatas Rasulullah Saw. mengajarkan kepada sikap *tawassuth* kepada kita yaitu sikap tengah-tengah atau sedang berada di antara dua sikap, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis). dengan sikap ini umat manusia diharapkan tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syari’at Islam yang dapat membawa mereka ke jalan yang sesat. Sikap *tawassuth* sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar internalisasi sikap moderasi beragama dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menanamkan dan mengajarkan nilai *tawassuth* dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.

b. Tawazun

Nilai *tawassuth* dalam buku tersebut terdapat pada bab 2 halaman 25 dan 28 yakni:

“Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batiniah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan ini juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridai Allah

⁴ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 42-43.

Swt. dan melaksanakannya secara terus-menerus dan ikhlas.”⁵

Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita sebagai umatnya agar selalu menerapkan sifat jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan mengarahkan kita kepada kebajikan. Sifat jujur akan membuat orang lain percaya kepada kita, sebaliknya kebohongan atau dusta akan membuat orang lain tidak percaya kepada kita. Menurut tempatnya jujur dibagi menjadi tiga, yaitu jujur dalam hati atau niat, jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan. Dari teks diatas jujur dalam perbuatan mengandung muatan nilai moderasi beragama yang secara eksplisit merupakan makna dari sikap *tawazun* (seimbang). Sikap *tawazun* yaitu kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi. sikap tersebut tersirat dalam kalimat seimbang antara lahiriah dan batiniah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Maka dari itu jika kita ingin menerapkan sifat jujur, kita harus bisa seimbang antara niat dengan perbuatan kita. Dengan begitu sikap *tawazun* akan tertanam jika kita menerapkan sifat kejujuran.

Selain itu, nilai *tawazun* juga terdapat pada teks berikut:

“Di rumah, kita meluruskan niat untuk berbakti kepada orang tua dan memberitakan hal yang benar. Contohnya, tidak menutup-nutupi suatu masalah pada orang tua dan tidak melebih-lebihkan sesuatu hanya untuk membuat orang tua senang.”⁶

Muatan nilai moderasi beragama dalam teks diatas yaitu nilai *tawazun*. Dalam teks diatas

⁵ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 25.

⁶ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 28.

disebutkan bahwa saat kita berada di rumah kita harus meluruskan niat untuk berbakti kepada orang tua dan memberitakan hal yang benar. Misalnya kita tidak boleh menutup-nutupi suatu masalah kepada orang tua dan tidak boleh melebih-lebihkan sesuatu. Kita seharusnya lebih terbuka kepada orang tua jika kita mempunyai permasalahan agar orang tua bisa mengetahui dan memahami apa yang dialami oleh anak. Sebagai seorang anak kita harus tegas dalam bersikap *tawazun* agar dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhthilaf* (perbedaan). Maka sikap *tawazun* sangat dianjurkan dalam Islam agar tercipta kondisi yang seimbang, stabil, sehat, aman dan nyaman.

c. *I'tidal*

Muatan konsep *I'tidal* atau keadilan terdapat pada bab 3 yakni materi perawatan jenazah berikut:

“Syarat-syarat wajib memandikan jenazah:

- a. Jenazah itu orang Islam. Apapun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya.
- b. Didapati tubuhnya walaupun sedikit.”⁷

Secara implisit, paragraf diatas mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *I'tidal* atau keadilan. Kita sebagai muslim harus peduli terhadap orang lain. Sikap peduli yang dimaksud yaitu ikut membantu persiapan pengurusan jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan jenazah apapun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya asalkan jenazah itu Islam. Kita sebagai muslim harus bersikap adil dan tidak boleh membeda-bedakan walaupun berbeda aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya. Karena yang dapat mengukur tinggi rendahnya derajat manusia hanyalah berdasarkan ketakwaannya, yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Berbeda jika jenazah tersebut beragama non-Islam maka kita cukup

⁷ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 36.

menghormati dengan cara mengunjungi dan mengucapkan turut berduka cita kepada keluarga yang ditinggalkan.

d. Tasamuh

Nilai *tasamuh* dalam buku tersebut di sajikan dalam sebuah cerita di awal materi pada bab 11 yakni:

“Al-kisah, Ali bin Abi Thalib hendak pergi ke masjid dengan buru-buru karena takut tertinggal *salat* subuh berjamaah. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang kakek yang sedang berjalan pelan di depannya. Sang kakek berjalan sangat lambat disebuah gang sempit. Demi memuliakan dan menghormati kakek tua itu, Ali bin Abi Thalib tidak mau mendahuluinya, meskipun terdengar di masjid sudah iqamah. Ketika sampai di dekat pintu masjid, si kakek tua itu justru berjalan terus saja, ternyata kakek tua itu beragama Nasrani. Ali buru-buru masuk ke masjid. Ajaibnya, ia mendapati Rasulullah saw. dan para jamaahnya masih melakukan rukuk. Ali pun ikut rukuk sampai rukuk sampai selesai sehingga Ali bin Abi Thalib ikut berjamaah dengan sempurna.”⁸

Sikap menghormati dan memuliakan orang tua merupakan bentuk awal pembentukan sikap menghargai. Sikap menghormati dan memuliakan orang tua harus tetap diterapkan sekalipun orang tua itu berbeda keyakinan atau berbeda agama. Perbedaan keyakinan dan pendirian oleh masing-masing individu bukan berarti kita juga mengikuti atau membenarkannya. Sekalipun mereka memiliki pendirian yang berbeda, seseorang harus menghormati dan menghargai mereka. Sikap inilah yang kita sebut dengan toleransi. Teks diatas mengandung muatan nilai moderasi beragama. Pesan implisit yang

⁸ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 185.

disampaikan dari sepeggal cerita diatas merupakan penerapan dari sikap *tasamuh* atau toleransi. *Tasamuh* atau toleransi yang kuat dalam diri sendiri akan melahirkan sikap bermoderasi agama. Dengan kata lain, ia tidak memaksa tetapi secara sukarela menerima kemajemukan yang ada. Selain itu, terdapat kata toleransi dalam paragraf berikut:

“Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya, perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lainnya.”⁹

Paragraf diatas mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* atau toleransi. Teks diatas merupakan makna toleransi itu sendiri, yang dimaknai sebagai sebuah sikap penting dalam kehidupan manusia. Penekanan akan pentingnya menjaga toleransi dalam teks ini mengandung makna bahwa hal inilah yang harus ditekankan bagi bangsa yang majemuk. sebab, dalam bangsa yang majemuk, sikap toleransi menjadi awal untuk kita semua menerima bahwa perbedaan itu adalah sebuah kepastian yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Perbedaan bukanlah hal yang salah dan harus disikapi

⁹ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 185.

secara arogan karena perbedaan adalah sunnatullah, maka sepatasnya sikap saling menghargai dan saling menghormati perlu dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga perlu disikapi secara bijak untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Tasamuh atau toleransi juga tertuang pada bagian “Menerapkan Perilaku Mulia” sebagai berikut:

“Berikut perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam:

- 1) Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita.
- 2) Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.
- 3) Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika ingin mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita. Masih banyak lagi contoh perilaku toleransi yang harus kita miliki.”¹⁰

Teks di atas merupakan perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam. Secara eksplisit, nilai toleransi dalam teks ini adalah adanya kebebasan beragama. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. Umat Islam tidak boleh melecehkan atau mengganggu umat non-Islam baik dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan (mencela, menghina, ataupun menistakan) maupun dengan melakukan

¹⁰ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 193.

perbuatan yang merugikan (menceror, menyerang, ataupun merusak). Sebaliknya, umat non-Muslim juga harus berperilaku dengan cara yang sama, yaitu memberikan kebebasan beragama kepada umat Islam, tidak boleh mengusik atau mengganggu umat Islam baik dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan maupun dengan melakukan perbuatan yang merugikan.

Muatan moderasi beragama dalam teks diatas yaitu nilai *tasamuh* atau toleransi. Dalam moderasi agama setidaknya ada satu poin penting yang harus diperhatikan yaitu mengakui adanya perbedaan. Oleh karena itu, hendaknya diakui bahwa perbedaan adalah sebuah realitas kehidupan sosial yang harus diterima dan dijadikan sebagai sebuah kekuatan. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati adanya perbedaan maka akan terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

Selain itu, juga disajikan beberapa sikap toleransi lainnya dalam bab 1 dan bab 10, antara lain:

“Kita sebagai umat Islam, wajib meyakini dan memercayai semua kitab-kitab Allah Swt, baik Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur’an. Keimanan kepada kitab-kitab selain Al-Qur’an, dilakukan dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.”¹¹

Teks ini mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* atau toleransi. Dalam teks ini disebutkan bahwa umat Islam wajib meyakini dan memercayai semua kitab-kitab Allah SWT, baik Taurat, Zabur, Injil, maupun Al-Qur’an. cara meyakini dan memercayai kepada kitab-kitab selain Al-Qur’an yaitu dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.

“K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari memang mendirikan organisasi Islam

¹¹ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 13.

yang berbeda. Di antara keduanya pun terdapat pendapat yang berbeda tentang keislaman. Namun, pendapat yang berbeda tersebut tidak sampai menyentuh pada akar dasar ajaran Islam dan tujuan dakwah Islam. Dasar Islam yang dipegang tetap sama, yaitu al-Qur'an dan Al-Hadis. Keduanya juga menghargai ijhtihad para ulama sebelumnya dengan caranya masing-masing.”¹²

Sebagaimana sikap yang dicerminkan oleh kedua tokoh K.H Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri organisasi Islam yang berbeda di Indonesia, keduanya memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda tentang keislaman. Namun, perbedaan pendapat tersebut belum sampai menyentuh pada akar dasar ajaran Islam dan tujuan dakwah Islam. Keduanya menghormati dan menghargai ijhtihad para ulama sebelumnya dengan caranya masing-masing. Sikap ini dinamakan sikap *tasamuh* atau toleransi, yaitu menghormati dan menghargai pendapat orang lain baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya..

“Perkembangan penduduk muslim yang cukup signifikan tentu saja berpengaruh terhadap perilaku umat Islam itu sendiri. Pada zaman Rasulullah saw., umat Islam masih sedikit dan penanganannya juga tidak serumit saat ini. Berbagai macam kelompok muslim yang satu sama lain memiliki persepsi tentang Islam, menjadikan Islam berwarna-warni. Sepanjang masih saling menghargai dan toleransi antara intern agama, Islam *insya Allah* akan berkembang pesat dengan baik. Akan tetapi, apabila setiap kelompok menyatakan bahwa kelompoknyalah yang paling benar, inilah awal dari kehancuran. Berdasarkan analisis tersebut,

¹² Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 77.

kita sebagai pemeluk Islam harus waspada dan terus belajar tentang Islam secara *kaffah* sehingga akhirnya kita menjadi orang Islam yang arif lagi bijaksana.”¹³

Dalam teks diatas mengandung muatan moderasi beragama yaitu nilai toleransi. secara eksplisit disebutkan bahwa jika sikap saling menghargai dan toleransi antara intern agama ini terjadi, Islam *insya Allah* akan berkembang pesat dengan baik. Akan tetapi, apabila setiap kelompok menyatakan bahwa kelompoknya yang paling benar, maka inilah awal dari kehancuran. Kata toleransi yang berarti memudahkan memiliki maksud yaitu memudahkan diri sendiri untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini bukan berarti harus mengikuti atau membenarkan segala sesuatu selain pendapat kita terutama dalam masalah agama.

Pada zaman modern ini, toleransi merupakan benteng pertahanan kedamaian atau kunci perdamaian. Perlu diketahui juga bahwa toleransi semakin menurun apabila tidak diajarkan sejak kecil. faktor penghambat menurunnya sikap toleransi adalah melalui pengajaran yang detail dan mendalam sehingga sikap tersebut akan tertanam pada otak peserta didik. Maka dari itu nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Guru diharapkan dapat mengajarkan atau menanamkan sikap toleransi tersebut pada peserta didik.

e. **Musawah**

Muatan konsep *musawah* atau egaliter terdapat pada bab 3 yakni materi perawatan jenazah berikut:

“Syarat-syarat wajib memandikan jenazah:

- a. Jenazah itu orang Islam. Apapun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya.

¹³ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 160.

b. Didapati tubuhnya walaupun sedikit.”¹⁴

Selain mengandung nilai *I'tidal*, paragraf di atas secara implisit juga mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *musawah* atau egaliter. Kita sebagai muslim harus peduli terhadap orang lain, terutama yang berada di sekitar kita atau tetangga kita. Sikap peduli yang dimaksud yaitu ikut membantu persiapan pengurusan jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan jenazah apapun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya asalkan jenazah itu Islam. Jika jenazah tersebut beragama non-Islam maka hendaknya menghormati dengan cara mengunjungi dan mengucapkan turut berduka cita kepada keluarga yang ditinggalkan. Penekanan akan pentingnya menjaga persamaan dalam teks ini mengandung makna bahwa hal inilah yang harus ditekankan bagi bangsa yang majemuk. sebab, dalam bangsa yang majemuk, sikap *musawah* menjadi awal untuk kita semua menerima bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Yang dapat mengukur tinggi rendahnya derajat manusia hanyalah berdasarkan ketakwaannya, yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Maka dari itu, sepantasnya sikap *musawah* atau persamaan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga perlu disikapi secara bijak untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

“Pada QS. Al-Maidah/5:48 Allah Swt. menjelaskan bahwa setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda-beda yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari *ridha* Allah Swt. akhir ayat ini mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam

¹⁴ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 36.

penciptaannya, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan untuk saling mengenal. Ayat ini mendorong pengembangan berbagai macam kemampuan yang dimiliki oleh manusia, dan bukan menjadi ajang perbedaan.”¹⁵

Negara yang kita tempati memiliki suku, ras, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Keberagaman inilah yang patut kita syukuri dan kita jadikan kesempatan untuk saling mengenal serta belajar satu sama lain. Mengenai ajang mengenal satu sama lain, seseorang dapat menyadari hak dan kewajiban orang lain yang seharusnya dipenuhi. Artinya akan segera tumbuh sikap menghargai harkat dan martabat kemanusiaan. Paragraf di atas mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *musawah* atau egaliter. Teks di atas menunjukkan bahwa walaupun syariat setiap kaum berbeda-beda yang terpenting adalah semuanya sama-sama beribadah dalam rangka mencari *ridha* Allah Swt.

Mengenai penerapan sikap menghargai harkat martabat kemanusiaan sama halnya dengan menerapkan sila kedua pada dasar negara kita. Sikap ini merupakan ciri berkomitmen kebangsaan dimana sudah seharusnya kita juga selalu berpegang pada semboyan negara kita yaitu Bhineka Tunggal Ika. Persatuan yang diajarkan oleh Pancasila dan hidup dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban sesama manusia merupakan bagian dari berkomitmen kebangsaan. Melalui komitmen ini diharapkan tindakan radikal dapat diminimalisir dan memaksimalkan tindakan bermoderasi.

“Allah Swt. mewajibkan setiap orang Islam supaya beriman kepada semua rasul yang diutus oleh-Nya, tanpa membeda-bedakan antara rasul

¹⁵ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 92-93.

yang satu dengan yang lainnya.”¹⁶

Paragraf diatas mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *musawah* atau egaliter. Kalimat diatas menunjukkan bahwa Allah Swt. mewajibkan setiap orang Islam untuk beriman kepada semua rasul yang diutus oleh-Nya tanpa membeda-bedakan antara rasul yang satu dengan rasul yang lainnya, karena pada hakikatnya semua rasul itu sama yaitu sama-sama diutus oleh Allah Swt. untuk membimbing dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Artinya rasul diutus oleh Allah Swt. untuk membimbing umat manusia agar berjalan dalam jalan atau arah yang benar.

c. Syura

Nilai *syura* atau musyawarah terdapat pada bab keempat halaman 60 sebagai berikut:

“Dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun serta menghargai pendapat orang lain.”¹⁷

Teks diatas mengandung muatan moderasi beragama yaitu nilai *syura* atau musyawarah. Secara eksplisit terdapat kalimat dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun serta menghargai pendapat orang lain. Artinya yaitu seorang muslim yang baik itu saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.

d. Ishlah

Nilai *ishlah* atau upaya membangun perdamaian terdapat pada bab kedua halaman 25 sebagai berikut:

“Jujur dalam ucapan, yaitu memberitakan

¹⁶ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 106.

¹⁷ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 60.

sesuatu sesuai dengan realitas yang terjadi. Untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang atau mendamaikan dua orang yang bersengketa atau perkataan suami yang ingin menyenangkan istrinya, diperbolehkan untuk tidak mengatakan hak yang sebenarnya.”¹⁸

Dalam teks diatas mengandung indikator moderasi beragama yaitu nilai *Ishlah* atau perdamaian. Secara eksplisit, terdapat kalimat mendamaikan dua orang yang bersengketa. Kalimat tersebut menunjukkan arti bersikap bijaksana dan adil ketika menghadapi sebuah persoalan. Pertikaian atau Perselisihan antara dua orang atau lebih tidak lepas dari adanya kekerasan, baik kekerasan lisan maupun tindakan. Tindakan meleraikan atau mendamaikan merupakan tindakan penolakan terhadap kekerasan. Dengan menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan berarti juga menyetujui segala bentuk perdamaian yang merupakan manifestasi dari sikap moderasi sesama manusia. sehingga, terciptalah keadilan sosial dan kebaikan moral dalam lingkup publik.

Terdapat pula upaya membangun perdamaian pada teks dalam intruksi “Menerapkan Perilaku Mulia”, yaitu:

“Ketika melihat kemungkaran di sekitar harus mencegahnya. Cara mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), misalnya dengan memindahkan duri di tengah jalan dan apabila tidak mampu dengan tangan (kekuasaan) dengan lisan (memberikan alasan yang logis), apabila tidak mampu dengan keduanya cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang

¹⁸ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 25.

dilarang.”¹⁹

Kegiatan membangun perdamaian dalam kehidupan sehari-hari dapat dimulai dengan cara pencegahan. Upaya pencegahan kekerasan, ekstremisme, atau tindakan yang mensinyalir keretakan perdamaian seperti yang disajikan diatas yaitu pertama menggunakan kekuasaan, kemudian jika tidak mampu maka secara lisan atau memberi nasehat, dan jika kita masih tidak mampu dapat menggunakan hati dengan cara mendoakan dan yakin bahwa kita tidak ikut serta melakukan perbuatan dosa dan maksiat.

Selanjutnya, pembahasan membangun *Ishlah* atau perdamaian disajikan dengan teks larangan kekerasan lebih banyak di bab sebelas diantaranya:

“Permusuhan berasal dari rasa benci yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana cinta, benci pun berasal dari nafsu yang harus bertumpu di atas pondasi akal. Permusuhan di antara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal duniawi seperti pada kasus Qabil dan Habil ataupun pada kisah Nabi Yusuf as. dan saudara-saudaranya. Terkadang pula permusuhan dikarenakan dasar ideologi dan keyakinan yang berbeda. Akhir-akhir ini sering sekali tindak kekerasan disebabkan oleh pemahaman dan keyakinan yang berbeda. Karena perbedaan keyakinan dan pemahaman, banyak orang yang menghujat dan berakhir dengan kekerasan. Islam melarang perilaku kekerasan terhadap siapa pun.”²⁰

Seperti yang kita semua tahu, Allah menciptakan perbedaan diantara kita semua. Perbedaan tersebut

¹⁹ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 60.

²⁰ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 159.

tentu saja melahirkan sebuah percampuran dan dapat mengarah pada dua aspek yaitu perdamaian maupun permusuhan. Allah pula yang menciptakan segala bentuk perasaan manusia. Nilai perdamaian di atas secara eksplisit tergambar dari paparan tentang larangan bermusuhan dan melakukan tindakan kekerasan. permusuhan berasal dari rasa benci yang dimiliki oleh setiap manusia. Tindakan kekerasan yang harus dicegah sejak dini yaitu perasaan diri sendiri. Apabila seseorang memiliki perasaan dan sikap positif terhadap saudaranya maka tidak akan timbul perbuatan negatif diantara mereka. Meski perbedaan diawali dari keyakinan, namun sikap hormat dan menghargai harus terus tertanam agar selalu tercipta kedamaian hati, kedamaian pikiran, dan kedamaian dalam bergaul. Disebutkan pula dalam halaman 192 sebagai berikut:

“Salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kita sebagai masyarakat harus berperan serta secara aktif dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Kita juga harus menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berpartisipasi dalam menjaga kerukunan, dimana saja kita berada dan kapan saja waktunya.”²¹

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap persatuan dan kesatuan bangsa. Maka, kita harus menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kita sebagai

²¹ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 183.

masyarakat harus menjaga keutuhan bangsa dan negara. Yaitu dengan cara menerapkan sikap saling menghargai dan saling menghormati adanya perbedaan sehingga akan terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

“Tugas kita bersama adalah menjaga ketenteraman hidup dengan cara mencintai, orang-orang yang berada di sekitar kita. Artinya, kita dilarang melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk menyakiti dan melakukan tindak kekerasan.”²²

Dalam kehidupan bermasyarakat, peserta didik diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik dengan anggota masyarakat sebagai wujud mengamalkan ajaran Islam. Memiliki tetangga adalah hal yang lumrah sehingga memuliakan tetangga diwajibkan sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya. Sikap membangun perdamaian dengan siapapun merupakan bentuk bermoderasi. Perbedaan keyakinan yang ada antara satu sama lain yang dapat mendorong kita untuk menghormati dan menghargainya adalah sikap bermoderasi dalam beragama. Selain itu, apabila ditemukan perbedaan perilaku dalam satu keyakinan dengan tetangganya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tetap menghormatinya merupakan wujud sikap akomodatif dengan budaya dan tradisi lokal. Seperti contoh yang terjadi di masyarakat yaitu kegiatan tahlilan, genduren, dan sebagainya.

e. **Awlawiyah**

Muatan nilai *awlawiyah* tercermin secara tersirat dalam paragraf berikut:

“Dikisahkan, ada seorang laki-laki yang menghadap Nabi Muhammad Saw. dan berkeinginan untuk *berbai'at* kepada nabi serta ikut *berjihad* dengan tujuan mencari pahala dari Allah Swt. Kedua orang tua laki-laki tersebut

²² Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 192.

masih hidup. Kemudian, nabi menyuruh laki-laki tersebut untuk kembali kepada kedua orang tuanya dan menyuruh berbuat baik, menemani dan mengurus orang tuanya. (Muttafaq ‘alaih) ”

Dari penggalan cerita diatas, nabi mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan yang prioritas. Teks diatas mengajarkan bahwa betapa pentingnya kita berbakti kepada kedua orang tua. Awlawiyah yaitu mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan berbuat *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua terlebih dahulu dibandingkan dengan berjihad dengan cara yang lain. Karena berbakti kepada kedua orang tua adalah yang paling utama.

f. Tathawwur Wa Ibtikar

“Dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun serta menghargai pendapat orang lain.”²³

Selain mengandung nilai *syura*, teks diatas juga mengandung muatan moderasi beragama yaitu nilai *tathawwur wa ibtikar*.

Muatan nilai *tathawwur wa ibtikar* juga tercermin secara implisit dalam paragraf berikut:

“Peranan pemimpin sangatlah penting. Sebuah institusi, dari yang terkecil (keluarga) sampai yang terbesar adalah negara, tidak akan tercapai kestabilan tanpa adanya seorang pemimpin. Tanpa adanya seorang pemimpin dalam sebuah negara, tentulah negara tersebut akan menjadi lemah dan mudah terombang-ambing oleh kekuatan luar. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk taat kepada

²³ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 60.

pemimpin. Dengan ketaatan rakyat kepada pemimpin (yang tidak bermaksiat), akan terciptalah keamanan dan ketertiban serta kemakmuran”²⁴

Sikap taat pada *ulil amri* yang merupakan penjelasan dari QS. An-Nisa ayat 59 pada teks tersebut mencerminkan pengalaman ajaran Islam untuk memajukan kehidupan umat manusia. Salah satu *ulil amri* yang dimaksud yaitu pemerintahan negara. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemimpin kita sudah semestinya bertujuan memajukan kehidupan rakyatnya yang kemudian wajib kita laksanakan selama aturan-aturan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Apabila perintah itu bertentangan dengan nilai ajaran Allah dan Rasul kita, maka tidak ada alasan sama sekali untuk taat kepada mereka. Dalam hal ini, negara Indonesia memiliki aturan yang telah ditetapkan yakni Pancasila. Kewajiban untuk menaati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu perwujudan sikap untuk ikut serta memajukan kehidupan umat manusia. Kita harus berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara sebagai bentuk nasionalisme kebangsaan baik nilai ketuhanan, keadilan, maupun kemanusiaan agar Indonesia terus maju.

“Meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Misalnya, ilmu pengetahuan tentang pertanian, perikanan, peternakan, teknologi, kedokteran, perdagangan, industri, transportasi, dan ekonomi. Ilmu-ilmu pengetahuan tersebut hendaknya digunakan sebagai bekal dalam beribadah dan usaha menyajahterakan umat manusia.”²⁵

²⁴ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 85.

²⁵ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 115.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Kita sebagai muslim khususnya peserta didik harus menerima dengan bijak adanya iptek, jangan sampai kita menolaknya terhadap perkembangan iptek, karena kemajuan iptek itu tidak bisa kita tolak. Misalnya dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak. Selain untuk pendidikan, teknologi juga dapat dikembangkan untuk menyiarkan agama Islam. Contohnya yaitu dengan menciptakan aplikasi alquran seluler, alquran digital dan sebagainya.

Teks diatas mengandung indikator moderasi beragama. Secara tersirat teks diatas mengandung muatan nilai *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Maka dari itu peserta didik harus selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

g. Tahaddhur

Dalam hal *tahaddhur* atau menjunjung tinggi keadaban mulia terdapat pada bab kedua halaman 28 sebagai berikut:

“Di sekolah, kita meluruskan niat untuk menuntut ilmu, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ibu/bapak guru, tidak menyontek pekerjaan teman, melaksanakan piket sesuai jadwal, menaati peraturan yang berlaku di sekolah, dan berbicara benar dan sopan baik kepada guru, teman ataupun orang-orang yang ada di lingkungan sekolah”²⁶

Sikap jujur dan amanah yang terkandung dalam paragraf diatas merupakan dasar tercapainya keadaban mulia. Akhlak atau adab yang mulia merupakan salah

²⁶ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 28.

satu pondasi penting untuk orang-orang yang beragama. Sehingga akhlak dan moral sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang beragama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika setiap orang memiliki akhlak dan moral yang terpuji maka sikap moderasi beragama akan terwujud dengan sendirinya.

Selain itu, juga disajikan beberapa sikap terpuji lainnya, antara lain:

“Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang mengatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu maupun ayah. Orang yang berbakti kepada orang tua doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah Swt.”²⁷

Teks diatas mengandung indikator moderasi beragama yaitu mengandung muatan nilai *tahaddhur*. secara eksplisit, terdapat kalimat agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu maupun ayah. Berbakti dan taat kepada kedua orang tua termasuk sikap menjunjung tinggi keadaban mulia.

Islam telah mengajarkan kita untuk menjunjung hak-hak kedua orang tua kita dan mengajarkan untuk berbuat baik kepada keduanya. Karena orang tua kita telah mendidik dan membesarkan kita dengan susah payah, tak sedikit keringat yang mengucur, tak terhitung waktu yang terkuras baik di waktu siang maupun malam semuanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Mereka selalu mendahulukan kepentingan anak-anaknya di atas kebutuhannya sendiri. Maka dari itu kita sebagai anak wajib untuk berbakti dan taat kepada ibu maupun ayah, karena berbakti dan taat kepada kedua orang tua termasuk akhlakul karimah.

²⁷ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 125-126.

“Menghormati guru sangatlah penting. Para ulama sangat menghormati guru-guru mereka. Cara mereka memperlihatkan penghormatan terhadap gurunya antara lain: 1) mereka rendah hati terhadap gurunya meskipun ilmu sudah lebih banyak ketimbang gurunya, 2) mereka menaati setiap arahan serta bimbingan guru, 3) Mereka juga senantiasa berkhidmat untuk guru-guru mereka dengan mengharapkan balasan pahala serta kemuliaan di sisi Allah Swt., 4) mereka memandang guru dengan perasaan penuh hormat dan ta'zim (memuliakan) serta memercayai kesempurnaan ilmunya.”²⁸

Guru adalah orang yang mengajarkan peserta didik berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik peserta didik sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Kita sebagai peserta didik hendaknya menghormati dan memuliakan guru, karena menghormati dan memuliakan guru merupakan akhlak terpuji. Banyak cara yang dapat peserta didik lakukan dalam rangka berbakti kepada guru, diantaranya yaitu menghormati dan memulikannya serta mengikuti nasihatnya, mengamalkan ilmunya dan membaginya kepada orang lain, tidak menceritakan keburukan atau aib guru kita, dan sebagainya. Teks diatas mengandung indikator moderasi beragama yaitu mengandung nilai *tahaddhur*. Berbakti kepada guru termasuk sikap menjunjung tinggi keadaban mulia. Dengan demikian, upaya menjunjung tinggi keadaban mulia sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik, yaitu melalui pengajaran sikap-sikap terpuji tersebut.

²⁸ Mustahdi and Mustahkim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, 128-129.

C. Analisis Data Penelitian

1. Sistematika Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, sistematika pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sehingga dapat dipetakan bab per bab sebagaimana kebutuhan KI dan KD di dalam materi pokoknya.

Penyusunan buku ajar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2017. Kurikulum merupakan upaya pengembangan manusia dalam hal ini yaitu anak didik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹ Isi kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam kurikulum, maka diperlukan pengembangan standar kompetensi lulusan agar KI dan KD tetap selaras. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.³⁰

Seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas, Kompetensi Inti pun juga semakin meningkat. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.³¹

²⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru: Filsafat Pendidikan Islam*, 126.

³⁰ Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, 41.

³¹ Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 231.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.³²

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pembelajaran yang diberikan di dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai sebagai kriteria pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Oleh sebab itu, tugas guru dalam mengembangkan program perencanaan hasil belajar. Indikator hasil belajar inilah yang menjadi kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi dasar.³³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistematika pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, di dalamnya memuat aspek sikap spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat sebagian redaksi kalimat

³² Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan Agama Dan Budaya* (Jakarta: Zaman, 2013), 52-53.

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 136-137.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di kelas XI tingkat SMA mengandung muatan nilai moderasi beragama.

2. Materi Pokok Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Menurut uraian data pada bab sebelumnya, buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 secara implisit maupun eksplisit terdapat sebanyak 9 bab materi pokok yang mengandung nilai moderasi beragama dari total 11 bab materi pokok yang ada dalam buku ajar tersebut.

Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti adalah pendidikan yang dilandasi oleh aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan perwujudan dari aqidah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbang antara iman, Islam, dan ihsan.

Sasaran pencapaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk memenuhi kebutuhan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang dibahas meliputi pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada masing-masing satuan pendidikan berdasarkan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membimbing manusia supaya menghambakan diri seluruhnya kepada Allah SWT. Setiap orang seharusnya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Allah SWT menjelaskan hal ini melalui firman-Nya Q.S Az-Zariyat Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁴

Ruang lingkup materi pokok mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA meliputi :

1. Al-Qur'an Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Al-Hadis dengan baik dan benar.
2. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertanyakan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak dan Budi pekerti, yang menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
4. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani, dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
5. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁵

³⁴ Al-Qur'an Al-Karim, Az-Zariyat ayat 56, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 523.

³⁵ Fahrudin, dkk., "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa", *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan UIN Sumatera Utara* 1, no.4, (2017): 524.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pokok di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017 sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi pendidikan Dasar dan Menengah. Secara keseluruhan materi tersebut juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMA Kelas XI dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013.

3. Analisis Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama yaitu sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran, dan sikap seseorang. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).³⁶

Moderasi beragama adalah sebuah sikap yang memberi penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Jika dipahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya bagi pemeluknya tetapi bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Jadi, moderasi beragama adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan

³⁶ Nur Salamah, dkk., "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan" 276.

menumbuhkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama di suatu negara.

Dari hasil penelitian dan analisis dari peneliti, buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI kurikulum 2013 terdapat beberapa teks mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Muatan nilai moderasi beragama disajikan baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memaksimalkan dalam menjelaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, bahasa dan penulisan buku yang mudah dipahami dalam buku ini dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap-sikap karakter khususnya sikap bermoderasi agama.

a. *Tawassuth*

Pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017, nilai *Tawassuth* yang termasuk dalam nilai moderasi beragama adalah Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita sikap tengah-tengah, tidak terlalu jauh ke kanan dan tidak terlalu jauh ke kiri. Rasulullah Saw. menganjurkan berziarah kubur dengan tujuan agar mengingat kematian dan memperbanyak amal saleh, akan tetapi juga melarang berziarah kubur apabila dikhawatirkan akan melakukan sesuatu yang tidak baik misalnya menangis diatas kuburan, meratapi, dan yang lebih bahaya jika meminta sesuatu kepada si mayat yang ada di kuburan.

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan terlalu ke kiri (liberalis).³⁷ Sikap *tawassuth* sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik supaya internalisasi sikap moderasi beragama dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menanamkan dan mengajarkan nilai *tawassuth* dalam pembelajaran

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 11.

sehari-hari. Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.

b. Tawazun (keseimbangan)

Pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017, nilai *Tawazun* yang termasuk dalam nilai moderasi beragama adalah kita dianjurkan untuk selalu bersikap seimbang antara perbuatan amal lahir maupun amal batin. Kita tidak boleh menutup-nutupi suatu masalah kepada orang tua dan tidak boleh melebih-lebihkan sesuatu, maka dari itu harus seimbang anatara perbuatan dan perkataan.

Konsep *tawazun* sendiri dalam Islam kita disuruh untuk berlomba-lomba dalam mencari kehidupan akhirat, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bagian kita di dunia dan islam menuntut kita untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak membatasi suku, bangsa dan agama. Islam sangat menuntut semua dimensi kehidupan kita dengan manusia lainnya dan bahkan semua makhluk yang ada di dunia ini dalam keadaan *tawazun*.³⁸ Maka sikap *tawazun* sangat dianjurkan dalam Islam.

c. *I'tidal*

I'tidal merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah.³⁹ Pada buku ajar tersebut, Nilai *I'tidal* yang termasuk dalam indicator moderasi beragama yaitu kita sebagai seorang muslim harus ikut membantu persiapan pengurusan jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan jenazah apapun aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya asalkan jenazah itu Islam. Kita harus bersikap adil dan tidak boleh membeda-bedakan walaupun berbeda aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya. Keadilan

³⁸ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 6.

³⁹ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia", 98.

yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.⁴⁰

d. Tasamuh (toleransi)

Menghormati keyakinan atau pendirian orang lain dan Menghargai pendapat orang lain tanpa melecehkan, mengganggu apalagi melakukan kekerasan, merupakan implementasi sikap toleransi yang terdapat Pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017. Toleransi merupakan cara menuju keseimbangan yang menghasilkan moderasi beragama. Sebagai seorang yang memiliki toleransi haruslah memberikan ruang kepada orang lain dalam hal berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan sebuah ekspresi yang kemungkinan berbeda dengan diri kita. Sehingga sikap terbuka, sukarela, dan menerima dengan lapang dada terbentuk ketika melihat sebuah perbedaan. Orang yang memiliki sifat toleransi akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.⁴¹

Peserta didik harus diajarkan bahwa Indonesia memiliki beragam suku, budaya, adat, dan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peserta didik perlu diajarkan sikap menghormati, menyayangi, dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada agar jiwa nasionalisme kian tinggi. Praktik gotong royong dan bekerja sama juga sangat bermakna dan mendalam dalam pembentukan karakter kebhinekaan anak di sekolah. Toleransi membuat peserta didik mampu

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

menghargai perbedaan kualitas diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual.

e. Musawah (egaliter)

Musawah artinya yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.⁴² Dalam buku ajar PAI tersebut, yang termasuk nilai *musawah* atau egaliter yaitu (1) kita harus bersikap sama dalam membantu pengurusan jenazah dan tidak boleh membedakan jenazah dalam hal aliran, suku, ras, mazhab, dan profesinya asalkan jenazah itu islam. (2) Walaupun syari'at setiap kaum berbeda-beda yang terpenting semuanya sama-sama beribadah kepada Allah Swt. (3) Allah Swt. mewajibkan setiap orang Islam supaya beriman kepada semua rasul yang diutus oleh-Nya, tanpa membeda-bedakan antara rasul yang satu dengan yang lainnya karena semua rasul itu sama.

Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.⁴³

Pada sila ke-2 dasar hukum Negara Indonesia, menyatakan bahwa sebagai rakyat Indonesia hukumnya wajib menghormati harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan. Tidak

⁴² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", 99.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14.

boleh ada diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan memiliki keistimewaan sendiri, begitupun laki-laki sehingga sikap hormat dan adil harus terwujud dan bukan menjadi ajang diskriminasi. Selain itu, laki-laki dan perempuan sebagai manusia ciptaan Tuhan harus saling meyakini, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan perilaku baik.

f. Syura (musyawarah)

Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.⁴⁴ Sikap toleransi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017 yaitu dakwah dilakukan dengan *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan dinamis dan santun juga menghargai pendapat orang lain.

Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan musyawarah pula akan terjalin silaturahmi dan hubungan dengan sesama akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.

g. Ishlah (perdamaian)

Nilai *ishlah* yang terkandung dalam muatan moderasi beragama Pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14-15.

Kemendikbud tahun 2017 yaitu sikap meleraikan atau mendamaikan dua orang yang bersengketa, larangan bermusuhan dan melakukan tindakan kekerasan, menjaga kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warga negara sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Seseorang yang mencintai tanah air otomatis akan setia terhadap konsensus dasar negara dan juga menerima Pancasila sebagai ideologinya. Kemudian jika seseorang dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila maka dia tidak akan berlaku radikalisme dan mencintai perdamaian. Selain itu, komitmen dalam diri terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.⁴⁵

Guru harus mengajarkan dan menanamkan sikap komitmen kebangsaan dalam diri peserta didik, misalnya dengan mengenalkan Indonesia dan Pancasila. Dengan mengenalkan Indonesia dan Pancasila, akan tertanam rasa cinta tanah air pada diri peserta didik dan akan menerima Pancasila sebagai ideologinya. Peserta didik juga akan memahami bahwa Indonesia memiliki beragam suku, budaya, adat, dan bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut diharapkan dapat selalu membawa kerukunan dan kedamaian hasil dari moderasi.

Beberapa tujuan kerukunan umat beragama yang dapat mendorong kemajuan umat manusia yang dijelaskan oleh Jurhanuddin dalam Amirullah Syaibani yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan diri umat beragama masing-masing. Apabila seorang menerima adanya kenyataan agama lain, maka dapat mendorong orang tersebut untuk lebih menghayati dan memperdalam ajaran agamanya serta berusaha maksimal dalam ritual keagamaannya.

⁴⁵ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 38.

- 2) Dapat mewujudkan stabilitas nasional yang tinggi. Dengan demikian, maka ketegangan-ketegangan yang muncul akibat perbedaan dapat diselesaikan dengan mudah dan stabilitas nasional akan terjaga.
- 3) Dapat menjunjung dan mensukseskan pembangunan dalam masyarakat. Apabila seluruh lapisan masyarakat yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya bahu-membahu dalam pembangunan, maka kegiatan akan didukung maksimal dan mempercepat kemajuan bangsa.
- 4) Dapat memelihara dan mempercepat rasa persaudaraan. Rasa tersebut akan selalu terjaga dan terbina dengan baik dengan cara meminimalkan ego dan kepentingan sepihak.⁴⁶

h. Aulawiyah

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertian luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan akhlak berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan dengan ikut perang atau berjihad dengan cara yang lain. Karena berbakti kepada kedua orang tua adalah yang paling utama. *Aulawiyah* tidak hanya bisa menyelam kedalam konflik sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan *khilafiyah* membingungkan umat.⁴⁷ Maka dari itu, bangsa Indonesia harus senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara memprioritaskan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi atau kelompok.

i. Tathawwur wa ibtikar

Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta

⁴⁶ Amirullah Syarbani, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), 129.

⁴⁷ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 16-17,

menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. peserta didik harus menerima dengan bijak adanya Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), jangan sampai kita menolaknya terhadap perkembangan iptek, karena kemajuan iptek itu tidak bisa kita tolak. Misalnya dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak. Selain untuk pendidikan, teknologi juga dapat dikembangkan untuk menyiarkan agama Islam. Contohnya yaitu dengan menciptakan aplikasi alquran seluler, alquran digital dan sebagainya. *Tathawwur wa Ibtikar* dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang yang terjadi di masyarakat.⁴⁸

j. Tahaddur

Akhlak atau adab yang mulia merupakan salah satu pondasi penting untuk orang-orang yang beragama. Sehingga akhlak dan moral sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang beragama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Akhlak atau adab yang dimaksud misalnya menerapkan sikap jujur dan amanah, berbakti dan taat pada kedua orang tua, dan menghormati serta memuliakan guru. Jika setiap orang memiliki akhlak dan moral yang terpuji maka sikap moderasi beragama akan terwujud dengan sendirinya. *Tahaddhur* adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban.⁴⁹

Tahaddhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan, karena dengan adanya

⁴⁸ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 17.

⁴⁹ Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

sikap ini maka seluruh kegiatan tangan dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang ini di tengah-tengah masyarakat sudah terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu dan juga kita menyaksikan seringnya terjadi debat kusir oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut. Melihat situasi dan kondisi seperti ini maka *tahaddhur* sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta kerukunan dan keamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

Dengan adanya beberapa muatan nilai moderasi beragama yang disajikan pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud tahun 2017 ini, pendidik harus menyadarinya sebagai pengajar dan pentransfer keilmuan kepada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat berpartisipasi penuh dalam mendidik peserta didik tentang sikap moderasi beragama dan indikator-indikatornya. kegiatan pengajaran bagian-bagian seperti Membuka Relung Hati, Mengkritisi Sekitar Kita, dan Menerapkan Perilaku Mulia harus diajarkan disamping mengajarkan materi inti dari setiap pembahasan yang dinamakan Memperkaya Khazanah.

⁵⁰ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 18.